

Aplikasi Motif Batik Tradisional Surakarta Pada Produk Keramik Dinding Dengan Teknik Glasir

Prima Yustana, Nofrijon Sofyan, Veronika Kristanti Putri Laksmi¹

INTISARI

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan membuat prototype baru sebuah produk keramik dinding yang memiliki karakter budaya nusantara. Bentuk yang diusulkan adalah keramik dinding bermotifkan batik tradisional Surakarta menggunakan teknik pewarnaan glasir. Metode penelitian yang digunakan adalah studi eksperimental dengan beberapa tahapan yaitu tes bahan, tes suhu pembakaran dan glasir, serta tes pewarnaan motif batik dengan teknik glasir. Keberhasilan aplikasi motif batik tradisional Surakarta pada produk keramik dinding dengan teknik glasir ini diharapkan akan memberikan kontribusi terutama untuk industri kreatif. Selain dari itu, alternatif produk keramik dinding ini akan mendukung peluang dalam menciptakan lapangan kerja baru berbasis ekonomi kreatif, sejalan dengan program pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran. Prototipe keramik dinding yang memiliki ciri khas kedaerahan ini diharapkan juga dapat memberikan solusi dalam mengatasi fenomena degradasi identitas kedaerahan yang berhubungan dengan seni dan budaya nasional. Akhirnya, secara khusus hasil dari penelitian ini diharapkan (1) dapat menghasilkan deskripsi dan identifikasi permasalahan yang muncul pada proses pembuatan keramik dinding bermotif batik tradisional Surakarta dengan teknik glasir, (2) dapat memberikan alternatif produk baru, dan (3) dapat mendukung era industri kreatif dengan terciptanya produk keramik dinding yang mengusung budaya lokal kedaerahan sekaligus sebagai solusi menciptakan lapangan usaha baru.

Kata kunci: Keramik Dinding, Teknik Glasir, Batik Tradisional Surakarta

¹ Prima Yustana, S.Sn.,M.A., Drs. Nofrijon, M.Si., Ph.D, Veronika Kristanti Putri Laksmi, S.Sn.,M.A. Staf Pengajar Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta.

ABSTRACT

This research was aimed at creating a new prototype of decorative wall ceramic characterized by local cultural character. The proposed work was motivated by the traditional batik characterized by local style of Surakarta on the decorative wall ceramic by using glaze coloring techniques. An experimental study with several stages of material testing, firing, and glazing temperatures as well as coloring motif with glaze techniques has been performed. The successful application of the traditional batik on the ceramic wall with a glaze technique is expected to contribute primarily to the creative industries. In addition, this decorative wall ceramic products would be able to support the opportunities to create new jobs based on the creative economy, in line with the government program in addressing the unemployment. The resulting prototype of decorative ceramic wall is also expected to provide a solution to overcome local art and cultural identity degradation phenomena. Finally, in particular, the results of this study are expected to (1) generate the description and identification of the problems arising in the process of decorative wall ceramic making by using glaze technique, (2) provide a new alternative products, and (3) support the era of the creative industry with the creation of new products that carry local cultural character and as a solution to the creation of a new field for the unemployment.

Keyword: Wall Ceramic, Glazing Technique, Traditional Batik Surakarta

Pengantar

Indonesia merupakan negara dengan potensi yang luar biasa, tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke dalam wujud kekayaan alam dan keanekaragaman suku dan budaya yang ada di dalamnya. Batik merupakan salah satu aset seni yang sudah diakui oleh dunia internasional sebagai warisan budaya yang luar biasa dari Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>). Karena itu, potensi seni batik ini sangat berpeluang untuk banyak dikembangkan di berbagai sektor kehidupan, baik dalam benda fungsional maupun sebagai benda hias. Kekayaan motif batik juga sangat banyak, masing-masing wilayah memiliki ciri khas yang dapat mencerminkan wilayahnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>). Pengembangan batik juga merupakan sebuah usaha

dalam mempertahankan eksistensinya secara luas di dunia internasional. Permasalahan pengembangan suatu produk akan dapat diatasi melalui kreativitas dari masyarakat terutama pengrajin untuk selalu berinovasi dalam proses produksinya. Proses untuk dapat berinovasi awalnya adalah berdasarkan keadaan pasar yang sedang berkembang, untuk selanjutnya dapat berupa proses dalam banyak hal seperti perubahan desain, model, perubahan cara berproduksi dan pemasaran.

Keramik dinding merupakan salah satu produk yang sekarang ini sudah ada di pasaran, terutama banyak dijumpai di toko bangunan untuk tujuan dekoratif (<http://www.ideaonline.co.id/iDEA2013/Tips-Trik>). Dapat dinyatakan bahwa keramik dinding menjadi sebuah elemen estetik yang biasa diaplikasikan pada permukaan dinding untuk lebih memperindah sebuah bangunan. Kebutuhan akan keindahan bangunan saat ini sudah menjadi pertimbangan bagi hampir semua orang yang akan membangun, baik berupa rumah maupun bentuk bangunan lainnya. Dasar berfikir arsitektur yang sifatnya universal menurut Vitruvius bahwa arsitektur atau seni bangunan harus memenuhi tiga syarat yaitu utilitas (guna, fungsi), venusitas (kendahan), dan firmitas (kokoh, kekuatan, konstruksi benar) (Widagdo, 2005: 87). Dalam hal ini, keindahan menjadi sebuah peluang untuk dikembangkan menjadi sebuah produk dengan karakteristik yang tertentu dan unik.

Fenomena yang ada di pasaran saat ini, dengan melihat kepada jenis rumah dan modelnya, cenderung sangat mempertimbangkan masalah estetika bangunan dan kecenderungan bagi sebagian masyarakat adalah dengan melihat kembali model-model rumah tradisional yang ada di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya, Sri Krisnanto juga mengungkapkan dalam tulisannya yang berkaitan dengan seni kriya kayu rustik, bahwa kecenderungan perubahan konstruksi struktur sosial dalam masyarakat kontemporer kelas menengah perkotaan yang mengalami tingkat kemakmuran secara finansial, berusaha menemukan tanda pembeda dari kecenderungan umum dengan memberikan pemaknaan simbolis dan kreatif, terhadap kriya rustic kayu. Baik yang berasal dari bahan alamiah maupun dari benda-benda antik, dalam konteks permasalahan ini rumah tradisional Jawa dalam bentuk joglo maupun limasan juga termasuk di dalamnya (Sri Kristanto, 2009: 469). Selera estetik masyarakat yang berkembang lebih cenderung mempertimbangkan dan memilih kembali memunculkan nilai-nilai masa lampau yang tertuang dalam seni bangunan tradisional Jawa ([*arsitektur atau seni bangunan harus memenuhi tiga syarat yaitu utilitas \(guna, fungsi\), venusitas \(kendahan\), dan firmitas \(kokoh, kekuatan, konstruksi benar\)*](http://majalahasri.</p></div><div data-bbox=)

com/pesona-rumah-joglo/). Dalam hal ini, bangunan tradisional yang sering diacu untuk diaplikasikan dengan bangunan saat ini adalah jenis limasan dan joglo, disamping itu tentu saja tidak menutup kemungkinan dari jenis bangunan tradisional lainnya sesuai dengan aspek budaya lokal. Banyaknya bangunan yang cenderung bernuansa lokal ini memberikan peluang dalam memberikan tawaran elemen hias selaras dengan konsep bangunan klasik tradisional Jawa (<http://www.bintanghome.com/rubrik-utama/eksterior/>).

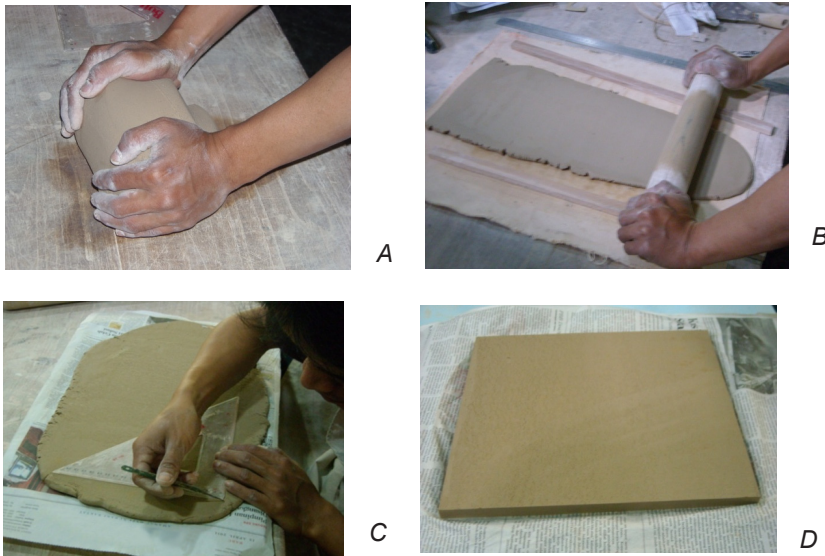
Karakteristik keramik dinding yang dibuat dalam penelitian ini menampilkan sebuah alternatif kreasi yang menggabungkan antara seni keramik dan batik, dalam hal ini batik diambil dari sisi motifnya. Motif batik sangat beragam, karena itu pengembangan desain motif yang diterapkan pada permukaan keramik dinding mengacu pada bentuk motif dari batik tradisional bergaya Surakarta. Bentuk motif batik tradisional Surakarta memiliki perbedaan dengan motif batik tradisional dari daerah lain, terutama pada latar belakang setiap motif batik yang ditampilkan (<http://www.indonesiaberpresiasi.web.id/>). Sebagai contoh, apabila jenis motif batik berasal dari Yogyakarta maka akan mempunyai latar belakang berwarna putih, sedangkan untuk batik dari Surakarta lebih cenderung kepada warna-warna *sogan* atau cenderung berlatar belakang gelap (<http://news.liputan6.com/read/246143/>). Ornamentasi yang muncul pada batik juga memiliki perbedaan-perbedaan, tetapi kadang-kadang tetap ada persamaan jenis motifnya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Sebagai contoh, batik dengan motif kawung selalu dapat dijumpai di setiap daerah tetapi yang menjadi pengembangan desain kaitannya dengan produk keramik dinding hanya mengambil ciri khas yang sangat terasa seperti warna latar belakang.

Pembuatan lempengan keramik mentah diawali dengan membuat beberapa jenis komposisi tanah liat dan grog dengan perbandingan campuran yang berbeda

Persiapan Keramik Mentah

Pembuatan lempengan keramik mentah diawali dengan membuat beberapa jenis komposisi tanah liat dan grog dengan perbandingan campuran yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan komposisi bahan yang paling baik untuk digunakan sebagai komposisi campuran tanah untuk produksi. Komposisi bahan yang digunakan adalah Kode A1 untuk komposisi tanah liat 80% dan grog 20%; Kode A2 untuk komposisi tanah liat 70% dan grog 30%; Kode A3 untuk komposisi tanah liat 60% dan grog 40%; dan Kode A4 untuk komposisi tanah liat 50% dan grog 50%. Semua bahan ini, yang didapat dari toko kimia, kemu-

dian ditambahkan air dan diaduk secara merata menggunakan tangan. Langkah-langkah pembuatan lempeng keramik secara manual diperlihatkan dalam Gambar 1.

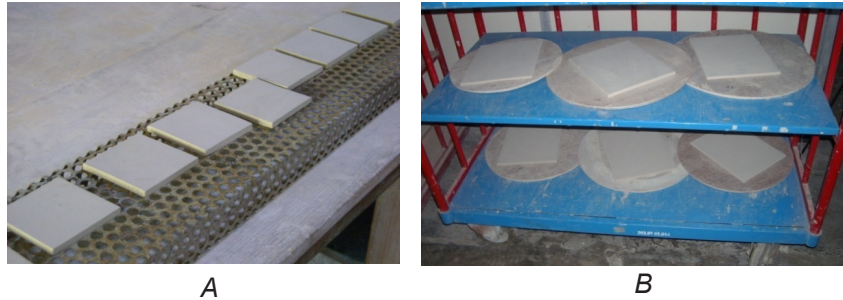


Gambar 1. Langkah-langkah pembuatan lempeng keramik secara manual (a) pencampuran, (b) Penipisan, (c) Pemotongan, dan (d) Lempeng yang sudah jadi dan siap dikeringkan

Proses Pengeringan

Pengeringan benda yang masih basah adalah sebuah tahapan yang harus dilewati dalam proses produksi keramik. Tahap pengeringan ini merupakan awal dari sebuah keberhasilan produksi sampai akhir pembakaran (R.A. Razak, 1992: 105). Proses pengeringan benda keramik yang berbentuk lempengan dilakukan menggunakan sebuah landasan sebagai meja atau tempat untuk mengeringkan lempengan. Dalam hal ini, landasan yang digunakan tidak bisa disamakan dengan pengeringan benda keramik yang lain; landasan harus mampu mengalirkan sirkulasi udara agar tercapai pengeringan yang homogen. Karena itu, landasan yang digunakan adalah strimin besi yang berlobang seperti motif krawangan dengan ujuan untuk menyamakan tingkat penguapan air antara sisi atas dan bawah sehingga faktor kegagalan yang menyebabkan ketidaksempurnaan bentuk *tile* yang telah dibuat akan dapat diminimalisir. Untuk benda keramik yang berbentuk lempengan, biasanya faktor yang paling dikhawatirkan adalah melengkungnya benda atau lempengan pada saat

proses pengeringan. Menggunakan landasan yang dimaksud maka kekhawatiran akan terjadinya kegagalan dapat dihindari. Proses pengeringan dengan menggunakan landasan strimin dan penempatan keramik pada rak besi setelah proses pengeringan menuju proses selanjutnya dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. (a) Proses pengeringan dengan menggunakan landasan strimin dan (b) Penempatan keramik pada rak besi untuk menuju proses selanjutnya.

Aplikasi Glasir dan Pembuatan Motif

Glasir merupakan lapisan seperti kaca atau gelas pada permukaan keramik

Glasir merupakan lapisan seperti kaca atau gelas pada permukaan keramik (R.A.Razak, 1992: 153). Pada saat masih mentah glasir biasanya ada dalam bentuk serbuk menyerupai tepung. Apabila serbuk glasir ditambahkan air maka glasir akan larut dengan kekentalan tertentu bergantung kepada jumlah air yang ditambahkan pada formula glasir kering.

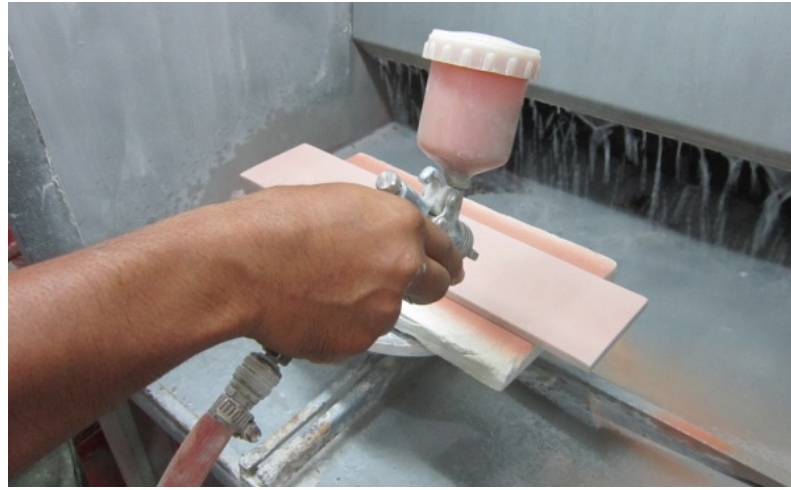
Penentuan komposisi glasir merupakan sebuah proses yang memerlukan ketepatan dalam ukuran sehingga diperlukan perhitungan yang pas untuk menentukan gelap terangnya warna dan banyak sedikitnya glasir yang dibutuhkan untuk sekali produksi dengan jumlah kilogram menyesuaikan jumlah benda keramik yang akan diterapkan lapisan glasir. Komposisi glasir yang diaplikasikan dalam produk keramik dinding ini terdiri dari 3 jenis warna dasar yaitu (1) formula glasir dengan warna hijau: Transparent Soft Glaze (TSG) 100 gram; zirkon 15 gram; dan copper oxide 6 gram, (2) formula glasir dengan warna coklat: TSG 100 gram; zirkon 15 gram; dan Fe 5 gram, dan (3) formula glasir dengan warna abu-abu: TSG 100 gram; zirkon 15 gram; dan stain hitam 5 gram. Semua bahan kimia ini dibeli di toko kimia lokal.

Ada beberapa cara aplikasi glasir pada permukaan lem-pengan keramik dinding yang sudah dikeringkan (Ambar Astuti,

1997: 94). Pertama bisa dilakukan dengan menggunakan kuas untuk mengaplikasikan glasir pada permukaan keramik. Teknik ini praktis digunakan, sederhana dan tidak banyak memerlukan alat bantu. Teknik dilakukan dengan cara hanya menggoreskan glasir pada permukaan benda seperti layaknya orang yang sedang melukis. Kekurangan dari teknik kuas ini adalah setelah proses pembakaran dilakukan, garis-garis bekas goresan kuas biasanya akan terlihat dengan jelas, tetapi sangat praktis apabila akan mengaplikasikan beberapa warna sekaligus.

Teknik yang kedua yaitu dengan mencelupkan benda keramik ke dalam cairan atau larutan glasir. Teknik ini biasa digunakan untuk pelapisan benda-benda yang berbentuk silindris. Keunggulan dari teknik ini adalah glasir akan merata pada permukaan dan halus, akan tetapi untuk keramik dengan pembakaran tunggal (*single firing*) akan sedikit mengalami kesulitan karena keramik yang belum dibakar akan lebih rapuh apabila dicelupkan pada cairan yang cukup banyak.

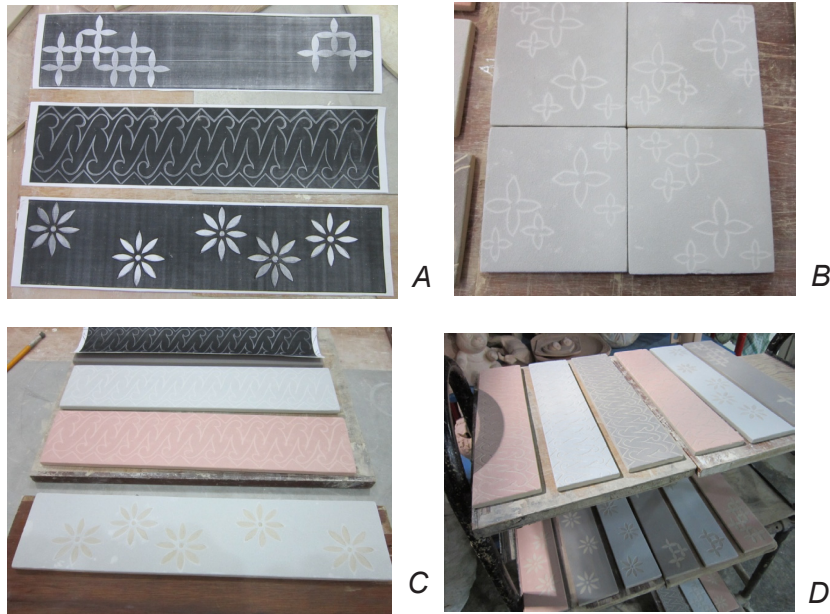
Cara aplikasi yang terakhir adalah dengan menggunakan alat bantu kompresor dan *spraygun*. Cara yang ketiga ini merupakan cara yang biasa digunakan pada permukaan keramik yang lebar dan luas. Dengan alat bantu *spraygun* untuk menyemprotkan cairan glasir, maka metode ini memiliki kelebihan yaitu lebih mudah untuk mencapai tingkat homogenitas glasir bahkan pada bidang-bidang yang relatif luas. Dalam penelitian ini, metode *spraygun* ini dirasakan lebih tepat dan praktis digunakan karena dekorasi keramik dinding menerapkan pembakaran tunggal untuk efisiensi pembakaran dan menggunakan teknik dekorasi gores untuk membentuk motif batik. Proses aplikasi glasir dengan alat bantu *spraygun* diperlihatkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Proses aplikasi glasir dengan alat bantu spraygun pada permukaan lempengan keramik dinding.

Proses selanjutnya dalam pembuatan keramik dinding mentah ini adalah dengan membuat pola pada permukaan lempengan keramik dinding yang telah mengering. Pembuatan pola diawali dengan mengkopi atau menggandakan desain terpilih berupa gambar hitam putih dan motifnya terlihat jelas. Motif yang sudah dicopy ini kemudian digunakan sebagai mal atau pola untuk digambarkan atau digoreskan pada permukaan lempengan keramik yang sudah kering. Kelebihan dari teknik ini adalah bahwa proses produksi akan berjalan lebih cepat, selain itu akan lebih mudah untuk membuat motif yang sama sesuai dengan desain acuan. Aplikasi desain di permukaan lempengan adalah dengan menempatkan pola desain sesuai ukuran desain gambar yang telah dibuat dengan lempengan keramik dinding yang telah kering. Langkah selanjutnya adalah dengan menggores dengan ujung kuas yang dibuat runcing sehingga setelah semua motif tergores, mal kemudian di lepas sehingga di permukaan lempengan keramik yang sudah diaplikasikan glasir akan terlihat motif sesuai dengan pola mal yang digunakan. Contoh pola mal yang digunakan dalam menggambar permukaan lempengan dan motif yang dihasilkan dapat dilihat dalam Gambar 4.

Setelah proses pemindahan pola, keramik kemudian dibersihkan untuk menghilangkan sisa lapisan glasir yang tidak dikehendaki pada setiap sisi keramik dinding dengan menyemprot debu dan sisa glasir yang masih menempel pada permukaannya. Selanjutnya keramik dinding siap melalui proses pembakaran.



Gambar 4. (a) Contoh mal yang digunakan untuk menggambar pada permukaan lempengan, (b) Motif yang dihasilkan dengan menggunakan mal, (c) Keramik dinding yang telah diterapkan glasir dan telah melalui penggoresan untuk memunculkan warna tanah sebagai motif batik di permukaan lempengan, dan (d) Setelah proses pembersihan untuk menghilangkan sisa lapisan glasir yang tidak dikehendaki pada setiap sisi keramik dinding dengan menyemprot debu dan sisa glasir yang masih menempel pada permukaannya, maka keramik dinding siap melalui proses pembakaran.

Proses Pembakaran

Pembakaran lempengan keramik yang telah diberikan pola sesuai dengan desain terpilih dilakukan menggunakan sebuah tungku listrik yang mampu mencapai temperatur pembakaran sekitar 1500°C . Proses pembakaran dilakukan pada temperatur 1150°C selama 8 jam. Posisi keramik dinding di dalam tungku pembakaran dan hasil jadi keramik dinding dengan berbagai ukuran setelah dikeluarkan dari tungku pembakaran dapat dilihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Posisi keramik dinding di dalam tungku pembakaran dan siap dikeluarkan (kiri) dan hasil jadi keramik dinding dengan berbagai ukuran setelah dikeluarkan dari tungku pembakaran (kanan).

Kesimpulan

Keramik dinding merupakan sebuah produk yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat khususnya untuk finishing sebuah bangunan,

Keramik dinding merupakan sebuah produk yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat khususnya untuk finishing sebuah bangunan, baik itu bangunan rumah maupun bangunan yang lain. Bangunan rumah dan sejenisnya yang mempunyai elemen eksterior maupun interior, elemen ini biasa dijadikan sebagai sarana para desainer ataupun arsitek untuk selalu mengembangkan kreativitas dalam memunculkan sebuah idea tau gagasan yang segar untuk menampilkan bentuk-bentuk kedua elemen tersebut secara menarik, kreatif dan inovatif.

Secara visual keramik dinding dengan motif batik tradisional sebagai hasil dari penelitian ini sudah relatif bagus, hal ini dapat dilihat dari bentuk dan pewarnaan dengan mengacu pada motif batik yang sesungguhnya. Sebagai sebuah produk buatan tangan (*handmade*) keramik dinding dengan motif batik tradisional ini akan sangat berbeda sekali dengan produk keramik dinding yang sudah ada di pasar yang diproduksi oleh industri-industri besar.

Perbedaan tampilan secara fisik bentuk maupun pewarnaan dari *prototype* keramik dinding ini dipandang sebagai sebuah nilai lebih atau pembeda dengan produk lain yang sudah ada di pasar (*differentiation*) yang akan ditawarkan kepada kon-

sumen. Secara estetika seni rupa, *prototype* hasil dari penelitian ini mempunyai kelebihan dalam hal nilai artistik yang dihasilkan yang terpadu melalui kekhasan visual dari komposisi warna, teknik produksi, ornamentasi, garis dan tekstur.

Beberapa karakter elemen visual tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sebuah desain bangunan rumah maupun bangunan yang lain khususnya dalam hal keunikan dan kekhasan, dari produk ini akan sangat cocok apabila diterapkan pada desain-desain rumah maupun bangunan yang memiliki konsep modern maupun klasik, sebab prototip ini memiliki kelebihan dapat diterapkan untuk menghias dinding interior maupun eksterior.

Prototype keramik dinding dengan motif batik tradisional merupakan sebuah alternatif pilihan bagi para masyarakat pengguna, desainer maupun arsitek untuk lebih memberikan nuansa humanis terhadap rumah tinggalnya dan setiap hasil karyanya melalui sentuhan-sentuhan produk yang bernuansa buatan tangan serta mengusung nilai-nilai budaya yang sudah menjadi keputusan UNESCO, bahwa batik merupakan karya cipta dari Indonesia. Sudah sepantasnya bagi bangsanya selalu mengolah dan mengembangkan serta melestarikan warisan budaya yang sangat luar biasa ini, sehingga eksistensi dari batik akan terus langgeng dan mejadi lebih terasa apabila nuansa batik selalu hadir dalam setiap sisi kehidupan masyarakat secara nasional maupun pecinta batik di seluruh dunia.

Keberhasilan usaha-usaha untuk selalu mengembangkan batik melalui *prototype* keramik dinding ataupun produk yang lain, dapat tercapai apabila kecintaan terhadap produk lokal dengan nuansa lokal dihargai dan digunakan terutama oleh bangsanya sendiri. Demikian, akan lebih mudah mempertahankan budaya yang menjadi warisan para leluhur sebagai penguat identitas bangsa Indonesia khususnya, dan diharapkan hasil kebudayaan ini dapat mempengaruhi bangsa-bangsa yang lain untuk bangga menggunakan produk-produk yang bernuansa batik.

Prototype keramik dinding dengan motif batik tradisional merupakan sebuah alternatif pilihan bagi para masyarakat pengguna, desainer maupun arsitek

Daftar Pustaka

Ambar Astuti, Pengetahuan Keramik, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.

Krisnato Sri, Seni Kriya Dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang dan Waktu, B.I.D. ISI Yogyakarta. Yogyakarta, 2009.

R.A. Razak, Industri Keramik, Semarang: Balai Pustaka, 1992.

Widagdo, Desain dan Budaya, Bandung: Penerbit ITB, 2005

Pustaka Elektronik

<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>

<http://www.ideaonline.co.id/iDEA2013/Tips-Trik/Mendekorasi-Sudut-Ruang-dengan-Keramik-Dinding>

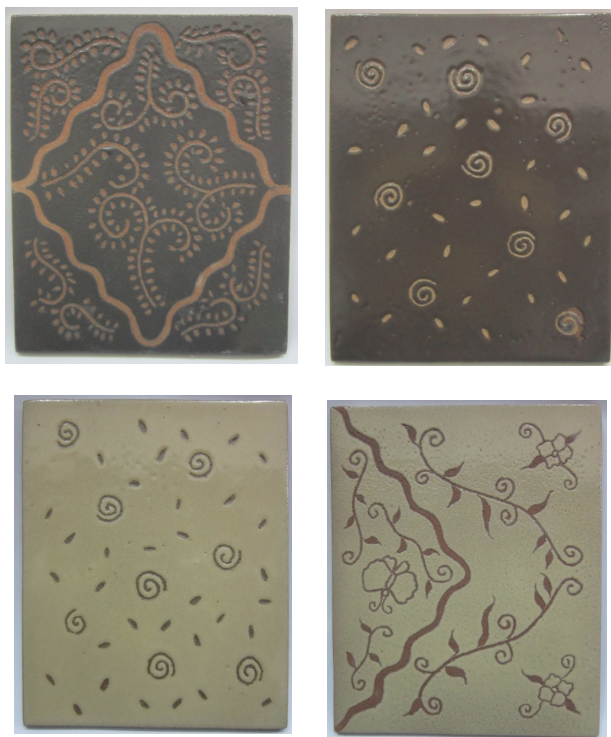
<http://majalahasri.com/pesona-rumah-joglo/>

<http://www.bintanghome.com/rubrik-utama/eksterior/1274-sentuhan-lokal-di-area-outdoor.html>

<http://www.indonesiaberprestasi.web.id/warisan-budaya-nusantara/selamat-hari-batik-mengenal-batik-nusantara-1>

<http://news.liputan6.com/read/246143/batik-khazanah-budaya-nusantara>

Hasil *Prototype* keramik dinding



Hasil jadi keramik dinding dengan ukuran 20cm X 25cm



Hasil jadi keramik dinding dengan ukuran 9cm X 40cm



Hasil jadi keramik dinding dengan ukuran 9cm X 40cm



Hasil jadi keramik dinding dengan ukuran 10cm X 10cm



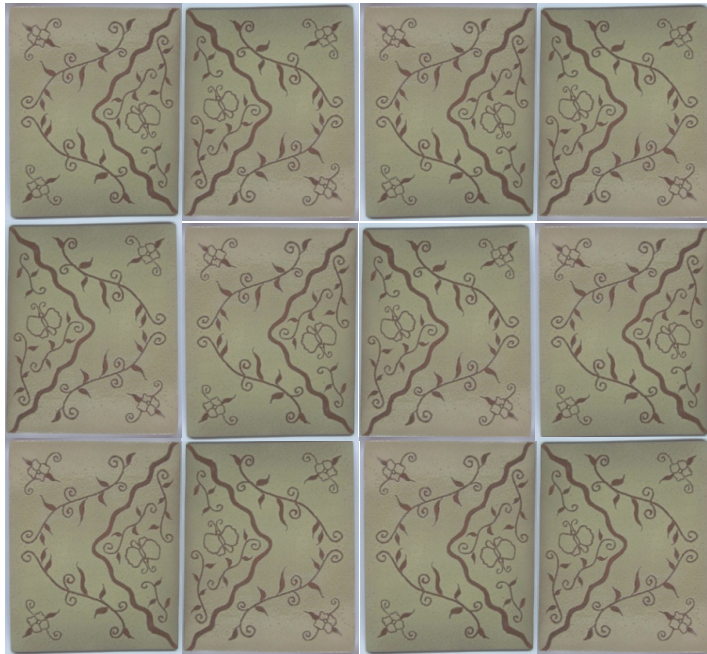
Alternatif pemasangan pada dinding keramik dengan ukuran 9cm X 40cm



Alternatif pemasangan pada dinding keramik dengan ukuran 10cm X 10cm



Alternatif pemasangan pada dinding keramik dengan ukuran 10cm X 10cm



*Alternatif pemasangan keramik dinding untuk ukuran
20cm X 25cm*



*Alternatif pemasangan keramik dinding untuk
ukuran 20cm X 25cm*

